

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Defenisi Persepsi Petani

Persepsi Petani adalah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas dalam diri individu dalam penerapan inovasi teknologi. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil dengan berbagai macam bentuk stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain (Riandari, 2017).

Dengan melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi pola tanam jajar legowo 2:1 pada tanaman jagung yang diterima oleh petani merupakan proses dari tingkat persepsi petani terhadap pola tanam legowo 2:1 pada tanaman jagung. Tahapan tersebut pada kenyataannya saling berkaitan, ketiganya bersifat kontinuis, bercampur baur, serta bercampur aduk satu sama lain. Dengan ketiga tahapan tadi bisa mengilustrasikan bagaimana persepsi bekerja. Slamet (2010) dalam Ali dkk., (2018) menyatakan persepsi merupakan proses yang berkaitan menggunakan masuknya pesan atau berita kepada otak manusia.

Persepsi merupakan proses psikologi yang dialami oleh seseorang setelah menerima stimulus yang mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon dalam melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan (Sugono dalam Agazali dkk., 2019). Persepsi dapat berupa kesan, penafsiran atau penilaian berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Dengan kata lain persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami dengan memahami setiap informasi yang ada disekitarnya melalui panca indera. Persepsi petani terhadap pola tanam sistem tanam jajar legowo 2:1 tanaman jagung ini pada umumnya ada dua persepsi yaitu positif dan negatif. Apabila masyarakat petani merespon dengan baik atau positif artinya masyarakat dapat menerima dengan apa yang telah disuluhkan penyuluh

pertanian. Namun jika masyarakat merespon kurang baik atau negatif artinya masyarakat kurang menerimayang telah di suluhkan. Dalam pola tanam jajar legowo 2:1 tanaman jagung di

Kecamatan Panei ada dua kemungkinan yang dapat dihasilkan oleh penyuluhan yaitu diterima atau ditolak.

2.1.2 Jenis – jenis Persepsi Petani

Persepsi merupakan proses mengenali objek atau peristiwa pada individu setelah mendapatkan stimulus yang memberikan kesan bermakna. Persepsi tidak bersifat permanen, akan berubah jika ada informasi baru yang membangun pengetahuan baru terhadap objek yang sudah dioersepsikannya semula. Persepsi itubisa bergerak ke dua arah dari negatif ke positif maupun sebaliknya, perubahan ini dipengaruhi munculnya rangsangan baru (Hendayana,2016). Menurut Irwanto (2002) setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan keinginan untuk pemanfaatan pola tanam jajar legowo 2:1 pada tanaman jagung.
2. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (Tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan keinginan untuk pemanfaatan pola tanam jajar legowo 2:1 pada tanaman jagung.

Suatu persepsi muncul tergantung bagaimana cara individu tersebut menggambarkan pola tanam jajar legowo 2:1 pada tanaman jagung yang dipersepsikan.

2.1.3 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pola tanam jagung legowo 2:1 pada tanaman jagung di Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun pada pengkajian ini sebagai berikut:

1. Umur

Menurut Nadeak (2018) pada penelitiannya menyatakan bahwa umur seseorang memiliki keterkaitan dengan melakukan pekerjaan yang berhubungan

fisik. Apabila seseorang semakin tua secara usia, maka secara fisik pun akan melemah, sehingga ia kurang mampu bekerja secara produktif. Petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup sehingga akan mempengaruhi responnya terhadap sesuatu yang baru.

2. Pendapatan

Pendapatan adalah salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang sehingga pendapatan ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2020), pendapatan individu adalah pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dan asal-asal lainnya. Menurut (Sukirno 2020) pendapatan artinya jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan juga tahunan. Aktivitas usaha diakhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

3. Pendidikan

Pendidikan dibagi dua yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yang dimaksudkan adalah jenjang akhir atau tingkat pendidikan formal akhir yang dimiliki petani dari lembaga pendidikan formal dengan bukti ijazah terakhir yang dimiliki. Sementara pendidikan non formal ialah pendidikan yang didapatkan petani melalui keikutsertaannya dalam pelatihan, diskusi kelompok, dan komunikasi yang dijalin dengan penyuluh (Azhari, dkk., 2021).

4. Peran Penyuluh

Menurut Hadi, dkk., (2017) bahwa faktor frekuensi kunjungan Penyuluh Pertanian kelapangan ternyata berpengaruh nyata pada tinggi rendahnya persepsi petani terhadap pola tanam jajar legowo 2:1 pada tanaman jagung. Hal ini berarti semakin sering Penyuluh Pertanian berkunjung ke lapangan untuk menyampaikan pengenalan, motivasi, pengetahuan, info pasar, serta pendampingan kepada para petani, maka persepsi petani akan semakin positif. Penyuluh pertanian telah memainkan peranan penting dalam peningkatan inovasi pola tanam jajar legowo 2:1 pada tanaman jagung. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara penyuluh dan petani serta

pihak- pihak yang berkepentingan. Menurut Purukan dkk., (2021) keberhasilan sektor pertanian salah satunya ditentukan oleh penyuluh pertanian.

Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utamanya yaitu mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan (Sundari, 2015). Menurut Fardanan (2016) penyuluh pertanian menjadi kunci penting sebagai upaya mensejahterakan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian di pedesaan. Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Rendahnya sumberdaya manusia pertanian mendorong kreatifitas penyuluh dalam membangun kesadaran berusahatani yang lebih baik dan menguntungkan. Untuk mengatasi hal ini diperlukan upaya perubahan perilaku petani agar mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi.

5. Peran Kelompok Tani

Peranan kelompok tani adalah sebuah forum yang menyatukan para petani yang dibentuk beberapa unit pada satu desa berdasarkan komoditas, area tanam pertanian dan gender (Syahyuti, 2018). Kelompok tani didefinisikan sebagai sebuah kelembagaan pada petani yang dibuat untuk mengorganisasikan para petani pada menjalankan usahatannya (Hermanto dan Swastika, 2018). Akibat penelitian Hadi, dkk., (2019) mengatakan bahwa peran kelompok tani relatif berhasil dalam mendorong anggotanya.

6. Pengalaman Bertani

Semakin lama petani berusaha tani, semakin berpengalamannya petani dalam berusahatani mendorong petani untuk berpartisipasi lebih tinggi pada kegiatan. Cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dibidang pertanian. Pengalaman usahatani merupakan suatu produk dari proses belajar yang dapat menghasilkan kemampuan untuk bekerja sama melalui interaksi sosial yang menjadi kekuatan dinamik untuk beradaptasi (Putriani dkk., 2018).

2.1.4 Indikator –Indikator Persepsi

Indikator persepsi merupakan suatu hal yang menjadi acuan dalam mempengaruhi persepsi. Menurut pendapat Walgito (2015) indikator-indikator persepsi ada tiga yaitu :

- a. Penerimaan, seperti adanya rangsangan atau objek yang diserap dari luar oleh individu (penerimaan). Rangsang serta objek tersebut diserap dan diterima oleh panca indra, baik penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap secara tersendiri maupun bersama. Hasil penerimaan dari alat-alat indera tersebut didapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan pada otak.
- b. Pemahaman, setelah terjadi gambaran serta kesan oleh otak, maka gambaran tersebut diproses sehingga terbentuk pemahaman, proses terjadinya pemahaman tersebut tergantung pada gambaran sebelumnya yang telah dimiliki oleh individu.
- c. Penilaian, terjadi setelah terbentuk pemahaman oleh individu. Pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dibandingkan dengan kriteria serta norma yang dimiliki individu. Meskipun objeknya sama penilaian setiap individu berbeda-beda, oleh karena itu persepsi bersifat individual.

2.1.5 Taksonomi dan Morfologi Tanaman Jagung

1. Taksonomi Jagung

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu jenis tanaman sereal yang familiar di Tanah Air. Tanaman jagung ialah salah satu bahan pangan pokok potensial sekaligus menjadi satu dari sekian komoditas penting dalam agribisnis. Dalam hal ini, hasil panen tanaman jagung terbilang penting dalam upaya peningkatan ekonomi agrikultur hingga agribisnis dunia (Latuharhary dan Triono, 2017). Adapun klasifikasi jagung sebagai berikut :

| | |
|-------------|--|
| Kingdom | : <i>Plantaceae</i> (tumbuh- tanaman) |
| Divisi | : <i>Spermatophyta</i> (tanaman berbiji) |
| Sub Divisio | : <i>Angiospermae</i> (berbiji tertutup) |
| Kelas | : <i>monocotyledone</i> (berkeping satu) |
| Ordo | : <i>Graminae</i> (rumput-rumputan) |
| Famili | : <i>Graminaceae</i> |
| Genus | : <i>Zea</i> |
| Spesies | : <i>Zea Mays</i> L |

2. Morfologi Tanaman Jagung

Jagung mempunyai bunga jantan serta bunga betina yang terpisah. tipe kuntumbunga memiliki struktur khas dari ordo rumput-rumputan. Bunga jantan tumbuh dibagian pucuk tanaman, berupa karangan bunga atau *inflorescence*. Bubu sari berwarna kuning serta beraroma special. Bunga betina tersusun atas tongkol. Tongkol tumbuh dari buku, di antara batang dan serta pelepah daun. Pada umumnya, satu tanaman hanya menghasilkan satu tongkol produktif. Beberapa varietas unggul memiliki satu tongkol produktif. Bunga jantan jagung cenderung untuk penyerbukan 2-5 hari lebih dini dari pada bunga betinanya atau protandri. Bunga betina jagung berupa tongkol yang terbungkus semacam pelepah dengan rambut jagung sebenarnya adalah tangkai putik (Prahasta, 2019).

a. Akar

Sistem perakaran berada pada kedalaman 2 sampai 8 meter sedangkan akar jagung dewasa berada dibawah pada buku-buku batang jagung sehingga tanaman jagung menjadi tegak (Djafar dkk., 2021). Tanaman jagung mempunyai 3 tipe akar, yaitu akar seminal adalah akar yang berkembang dari radikula (akar utama) dan embrio, akar adventif merupakan akar yang awalnya berasal dari buku di ujung mesokotil, kemudian akar adventif berkembang dari tiap buku secara berurutan terus ke atas antara 7-10 buku yang seluruhnya berada di bawah permukaan tanah, serta akar penyangga adalah akar adventif yang berkembang pada dua atau tiga buku di atas permukaan tanah. Perkembangan akar jagung initergantungan varietas, kesuburan tanah, keadaan air tanah (Purwono dan Hartono, 2019). Menurut Riwandi dkk, 2014, fungsi dari akar penyangga sesuai dengan namanya ialah untuk menyangga tanaman agar tetap tegak dan mencegah rebah batang. Di samping itu, akar penyangga juga bertindak membantu penyerapan hara dan air.

b. Batang

Tinggi batang jagung berukuran antara 150 - 250 cm. Batang jagung dilindungi oleh pelepah daun yang berselang-seling dan berasal dari setiap buku. Ruas-ruas bagian atas batang jagung berbentuk silindris sedangkan bagian bawahnya berbentuk agak bulat pipih. Tunas batang yang telah berkembang akan menghasilkan tajuk bunga betina. Percabangan atau disebut

batang liar pada jagung muncul pada pangkal batang. Batang liar adalah batang sekunder yang berkembang pada bagian ketiak daun terbawah yang terdekat dari permukaan tanah (Riwandi dkk., 2014). Tanaman jagung memiliki batang yang tegak, mudah terlihat dan beruas-ruas. Yang muncul dari buku-buku jagung yang terbungkus oleh pelepah daun. Di buku ruas ada tunas yang akan berkembang jadi tongkol (Purwono dan Hartono, 2020).

c. Daun

Daun tanaman jagung memiliki bentuk yang panjang. Kemudian daun yang dimiliki oleh tanaman jagung ini memiliki tulang daun yang sejajar dengan ibu tulang daun, berambut dan licin, memiliki ciri khas stomata yang berbentuk halter yang dikelilingi oleh sel-sel yang berbentuk seperti kipas yang memiliki peran penting sebagai defisit air biasanya stomata ini dimiliki famili atau suku *poaceace*. berwarna hijau muda pada saat masih muda, dan berwarna hijau tua pada saat tanaman dewasa, serta berwarna kuning pada saat tanaman sudah tua. Selain itu terdapat ligula antara pelepah daun dengan helai daun (Djafar dkk., 2021).

d. Bunga

Bunga jagung termasuk bunga tak sempurna sebab bunga jantan serta bungabetina berada pada bunga yang berbeda. Bunga jantan berada pada ujung batang. Sedangkan bunga betina berada pada ketiak daun ke-6 atau ke-8 dari bunga jantan. Penyerbukan pada jagung terjadi jika serbuk sari bunga jantan jatuh dan melekat di rambut bunga tongkol. Yang biasanya terjadi merupakan penyerbukan silang. Penyerbukan terjadi berasal dari bubuk sari tumbuhan lain, sangat jarang terjadi penyerbukan yang serbuk sarinya berasal dari tumbuhan itu sendiri (Purwono dan Hartono, 2020). Penyerbukan pada tanaman jagung terjadi ketika serbuk sari dari bunga jantan menempel pada rambut tongkol (*silk*). Karena berumah satu, hampir 95% dari hasil persarian berasal dari serbuk sari tanaman lain, sementara hanya 5% yang berasal dari serbuk sari tanaman sendiri. Oleh karena itu, tanaman jagung disebut tanaman bersari silang atau *cross pollinated crop*. Setelah penyerbukan usai, warna rambut tongkol berubah menjadi coklat mengering.

e. Butir (Biji)

Tanaman jagung mempunyai satu atau dua tongkol tergantung pada varietasnya. Setiap tongkol jagung diselimuti oleh daun kelobot. Tongkol jagung yang terletak pada bagian atas umumnya lebih produktif dengan lebih dulu terbentuk serta berukuran lebih besar dibandingkan tongkol yang terletak pada bagian bawah. Setiap tongkol jagung terdiri atas 10-16 baris biji yang selalu berjumlah genap. Biji (butir) jagung terletak di janggal yang tersusun memanjang serta menempel erat. Di setiap tumbuhan jagung terbentuk 1-2 tongkol bahkan lebih. Perkembangan biji dipengaruhi oleh varietas, ketersediaan hara serta faktor lingkungan. Angin panas serta kering dapat mengakibatkan tepung sari tidak keluar dari pembungkusnya atau tidak tumbuh sempurna sehingga penyerbukan akan terganggu. Biji jagung mempunyai warna yang tidak sama tergantung varietasnya (Zubachtirodin, 2019).

f. Kondisi tumbuh

Produktivitas tumbuhan jagung ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya jenis tanah, air, serta iklim. Diharapkan lahan yang sesuai syarat tumbuhan, agar tanaman jagung dapat tumbuh baik serta membentuk tongkol dan biji yang banyak (Purwono dan Hartono, 2020).

g. Jenis tanah

Tanah adalah daerah tumbuh tanaman kawasan akar tanaman berpegang kuat dan menerima air serta unsur hara dari tanah. Perubahan keadaan tanah akan mempengaruhi fungsi serta kekuatan akar untuk menopang pertumbuhan tanaman. Contohnya pemberian pupuk akan memperkaya hara didalam tanah sehingga akar dapat menyerapnya buat keperluan pertumbuhan serta perkembangan tanaman, maka tanaman akan berproduksi maksimal (Purwono dan Hartono, 2020).

h. Iklim yang sesuai

Iklim yang sinkron bagi tanaman jagung artinya iklim sedang hingga beriklim sub-tropis/ tropis basah. Oleh karena itu, jagung bisa tumbuh pada daerah 0-50 LU hingga 0-40 LS. Pada lahan non irigasi, tanaman jagung perlu curah hujan ideal antara 85-200 mm/bulan secara merata selama fase pertumbuhan (Purwono, 2018).

2.1.6 Pola Tanam Jajar Legowo

Sistem tanam ini juga memanipulasi tata letak tanaman, sehingga rumpun tanaman sebagian besar menjadi tanaman pinggir (Simanjutak dkk., 2016)

Dalam budidaya jagung komponen teknologi pengaturan pola tanam diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Anjuran populasi tanaman jagung adalah berkisar 71.000 tanaman/ha. Agar dapat tercapainya populasi tersebut, maka jarak tanam biasa diterapkan adalah 70 cm x 20 cm (1 tanaman/lubang) (Riwandi dkk 2016). Sedangkan penerapan Sistem tanam Legowodapat meningkatkan populasi dengan jarak tanam (20 x 20) x 80 cm (1 tanaman/lubang) atau (20 x 40) x 80cm (2 tanaman/lubang) (populasi 100.000 tanaman/ha).

Dengan jarak tanam tersebut menunjukkan perbedaan yang drastis mencapai peningkatan 29.000 tanaman/ha atau sebesar 40,8 % dibandingkan dengan Sistem tanam konvensional yang tentunya juga meningkatkan produktifitas sebesar 40,8 % sehingga mencapai produktifitas 140,8% dari Sistem tanam konvensional.

Keuntungan Cara Tanam Jajar Legowo:

1. Memanfaatkan sinar matahari bagi tanaman yang berada pada bagian pinggir barisan. Semakin banyak sinar matahari yang mengenai tanaman, maka proses fotosintesis oleh daun tanaman akan semakin tinggi sehingga akan mendapatkan bobot buah yang lebih berat.
2. Menekan serangan penyakit. Pada lahan yang relatif terbuka, kelembaban akan semakin berkurang, sehingga serangan penyakit juga akan berkurang. Mempermudah pelaksanaan pemupukan dan pengendalian hama/penyakit. Posisi orang yang melaksanakan pemupukan dan pengendalian hama/penyakit bisa leluasa pada barisan kosong di antara 2 barisan legowo.
3. Menambah populasi tanaman. Misal pada legowo 2 : 1, populasi tanaman akan bertambah sekitar 40 %. Bertambahnya populasi tanaman akan memberikan harapan peningkatan produktivitas hasil.
4. Meningkatkan produktivitas Jagung sebesar 40%.
5. Sistem tanam berbaris ini juga berpeluang bagi pengembangan sistem tumpangsari jagung-cabai. Kementerian pertanian (2013).

Kelemahan Sistem Tanam Jajar Legowo sebagai berikut :

1. Membutuhkan tenaga tanam yang lebih banyak dan waktu tanam yang lebih lama.
2. Membutuhkan benih yang lebih banyak dengan semakin banyaknya populasi.
3. Membutuhkan penambahan modal baik dari sarana produksi maupun tenagakerja
4. Biasanya pada bagian lahan yang kosong diantara barisan tanaman akan lebih banyak ditumbuhi rumput.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Terdahulu diuraikan menjadi bahan acuan untuk melengkapi konten kajian. Analisis hasil pengkajian sangat berguna sebagai bahan pertimbangan penulis dalam memilih variabel-variabel yang saling berhubungan dan menetapkan metode analisis yang sesuai dengan judul pengkajian serta tujuan dilakukan pengkajian. Kajian terhadap pengkajian terdahulu dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

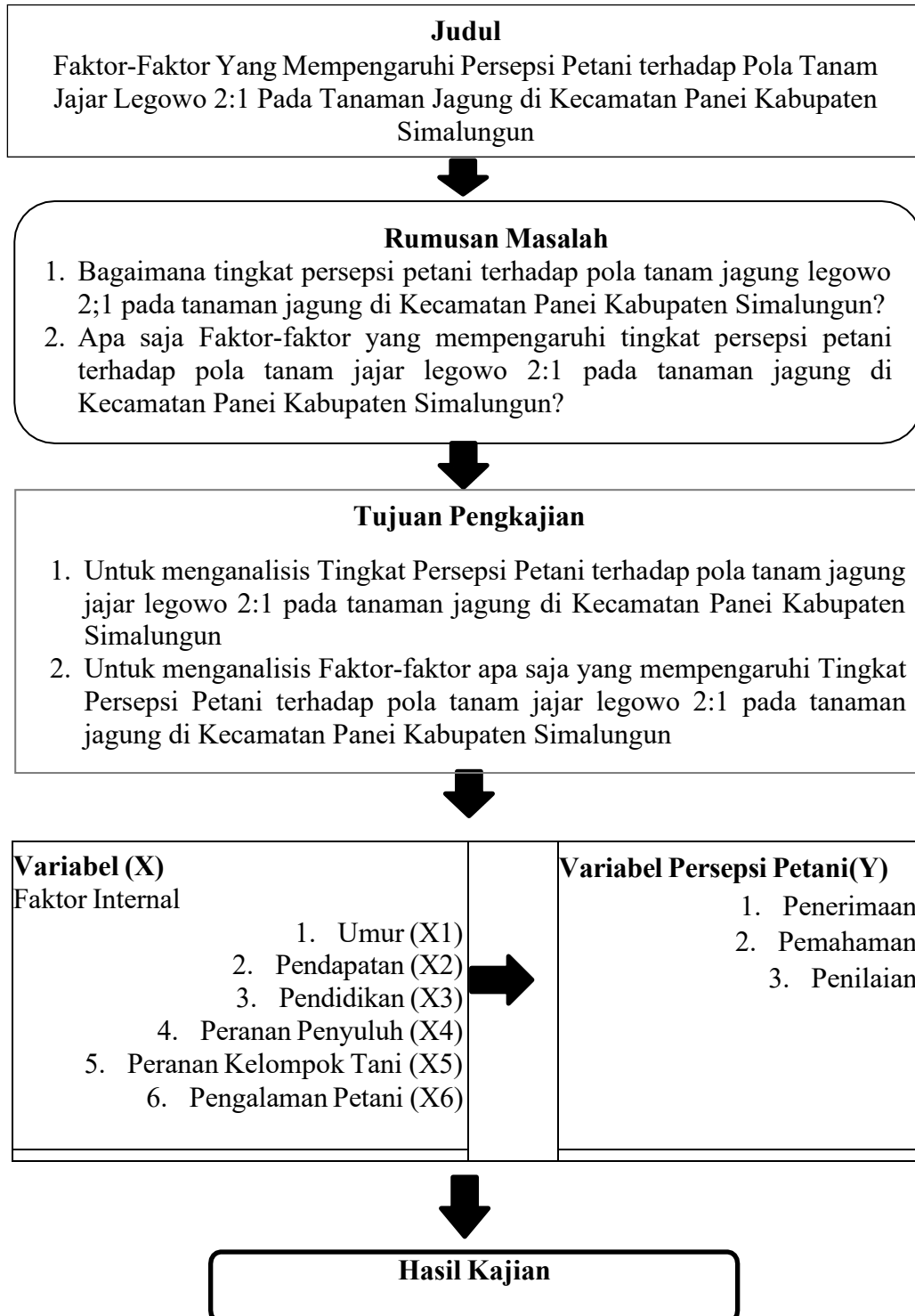
| No | Judul/Penulisan/Tahun | Variabel | Hasil Kajian |
|----|---|--|---|
| 1 | Persepsi petani terhadap kegiatan usahatani jagung di desa Malalin Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang (Arjun Fikri Muhabaq2021) | Umur Pendidikan Keuntungan usahatani Pendapatan Pengetahuan Pendapatan Pengalaman betani | Hasil penelitian menunjukkan pemahaman petani terhadap kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang tentang persepsi petani terhadap usahatani jagung adalah pengalaman bertani dan pendapatan terhadap usahatani. |
| 2 | Persepsi dan tingkat adopsi petani Terhadap inovasi usaha tani sorgum di Desa Alelo Kecamatan Flores timur (Elisabeth Hera Mukinl, Mustafa Abdurrahman, dan Sondang Pudjiastuti 2021) | Pengalaman bertani Peranan kelompok tani Umur Pendapatan Pendidikan | Faktor- faktor yang berhubungan dengan persepsi dan tingkat adopsi terhadap inovasi usaha tani sorgum di desa Alelo. Kecamatan Demon Pagong Kabupaten Flores Timur adalah peranan kelompok tani dan pendidikan. |

Lanjutan Tabel 1

| No | Judul/Penulisan/Tahun | Variabel | Hasil Kajian |
|----|---|---|--|
| 3 | Persepsi petani jagung terhadap program upsus pajale pendukung ketahanan pangan di Kecamatan Bandar Sribhawo Kabupaten Lampung Timur (Dewangga Nikmatullah 2021) | Pengetahuan Pengalaman bertani Peranan penyuluh | Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani adalah pengetahuan dan pengalaman bertani artinya semakin banyak pengalaman bertaninya dan semakin tinggi pengetahuannya maka tingkat persepsinya semakin tinggi |
| 4 | Persepsi Petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan “dalam perluasan areal tanam jagung hibrida” di desa Negeri Ratu Baru Kabupaten Okut (Yuvi junilla 2018) | Peranan penyuluh Pendidikan Iklim Peningkatan produksi Produktivitas | Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkatan persepsi adalah peranan penyuluhan dan pendidikan. |
| 5 | Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi petani dalam budidaya jagung hibrida (Bunaiyah Honorita, Herwenita, dan Susilawati 2019) | Umur Pendidikan budidaya jagung Dimensi sosial Kepercayaan Solidaritas sikap terhadap perubahan keyakinan Kemampuan diri. | Persepsi petani dalam budidaya jagung hibrida dipengaruhi oleh: sikap terhadap perubahan, Budidaya jagung, keyakinan kemampuan diri, tindakan rasional, serta tingkatan intelegensi. |

2.3 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir dalam pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap pola tanam jagung jajar legowo 2:1 pada tanaman jagung di Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun masih rendah.
2. Diduga Umur, Pendapatan, Pendidikan, Peran Penyuluh, Peran Kelompok Tani dan Pengalaman Bertani dapat mempengaruhi tingkat persepsi petani terhadap pola tanam jagung jajar legowo 2:1 pada tanaman Jagung di Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun.